

**EFISIENSI USAHATANI DAUN BAWANG (*Alium fistulosum L.*) DI DESA
TEGALGONDO KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG**

Muhammad Siswanto¹, Lia rohmatul Maula², Dina Kartikasari³

¹ Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

² Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Malang

Email : 21901032049@unisma.ac.id

Abstract

Indonesia is a country whose temperature and climate conditions are very supportive of growth as a center for leek production. The aim of this research is to analyze the efficiency of leek farming in Tegalondo Village, Karangploso District, Malang Regency. Determining the research location was carried out purposively, namely Tegalondo Village. The sampling method uses the census method. This method was used because the population was less than 100 respondents. So the researchers took 100% of the sample from the total population, namely 34 respondents. The research method used is farming efficiency analysis. From the results of research regarding the efficiency of leek farming in Tegalondo Village, Karangploso District, Malang Regency, it was found that production costs were IDR 59,184,570/Ha/MT, the average total revenue from leek farming was IDR 170,132,091/Ha/MT and income leek farming is IDR 110,947,521/Ha/MT. Meanwhile, the results of the analysis of the R/C ratio of farming are 2.87, which means that the R/C ratio of leek farming in Tegalondo Village is more than one, meaning that farming is profitable and worth running.

Keyword: *Farming Efficiency, Scallions, Farming Income*

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kondisi suhu dan iklimnya sangat mendukung dalam pertumbuhan sebagai sentra produksi daun bawang. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis efisiensi usahatani daun bawang di Desa Tegalondo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*), yaitu Desa Tegalondo. Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus. Metode ini digunakan karena jumlah populasi kurang dari 100 responden. Sehingga peneliti mengambil 100% sampel dari jumlah populasi yaitu sebanyak 34 orang responden. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis efisiensi usahatani. Dari hasil penelitian mengenai efisiensi usahatani daun bawang di Desa Tegalondo, Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang didapatkan dengan biaya produksi yaitu sebesar Rp 59.184.570/Ha/MT rata – rata total penerimaan usahatani daun bawang yaitu sebesar Rp 170.132.091/Ha/MT dan pendapatan usahatani daun bawang yaitu sebesar Rp 110.947.521/Ha/MT. Sedangkan untuk hasil analisis R/C ratio usahatani 2,87 yang artinya R/C ratio usahatani daun bawang di Desa Tegalondo lebih dari satu yang mana usahatani tersebut menguntungkan dan layak diusahakan.

Kata kunci: *Efisiensi Usahatani, Daun Bawang, Pendapatan Usahatani*

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian memegang peranan penting dalam upaya peningkatan kegiatan ekonomi Indonesia yang dibuktikan dengan penduduk yang dominan bekerja di sektor pertanian. Kondisi ini mengarahkan tujuan pembangunan nasional di bidang pertanian, yaitu meningkatkan produksi pertanian untuk memenuhi konsumsi dalam negeri atau ekspor, serta memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dan menjaga kelestariannya (Melisa, 2020). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, produksi daun bawang di Desa Tegalondo menurun dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dalam penggunaan input produksi, penggunaan pupuk, benih unggul dan tenaga kerja, baik tenaga kerja dari dalam keluarga maupun dari luar, serta luas lahan dan kepemilikannya (Mandei, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menganalisis efisiensi usahatani bawang merah di Desa Tegalondo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*), yaitu Desa Tegalondo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan tingkat produktivitas dan lokasi tersebut menjadi sentra tanaman daun bawang di Kabupaten Malang. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai September 2023.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada metode survey dengan pertanyaan yang terstruktur. Hasil metode survei tersebut selanjutnya dicatat, diolah dan dianalisis. Kuesioner yang berisi pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengukur variabel dan mendapatkan pengalaman serta manfaat dari responden (Sugiono, 2014).

Menurut Handayani (2020) populasi adalah totalitas dari setiap elemen yang akan diteliti memiliki ciri yang sama, bisa berupa individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau sesuatu yang akan diteliti. Dengan demikian populasi petani daun bawang di Desa Tegalondo menggunakan pengambilan metode sensus. Karena metode sensus ini mengambil keseluruhan populasi menjadi sampel maka dari itu akan dijadikan responden yaitu sebanyak 34 responden.

Metode Analisis Efisiensi Usahatani Daun Bawang

Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yang menggambarkan pendapatan untuk melihat keuntungan yang diperoleh dari usahatani daun bawang. Semua pengeluaran yang dikeluarkan merupakan biaya yang digunakan selama proses produksi. Total biaya dihitung dengan cara menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel (Soekartawi dan Rahmadwiati, 2020).

Biaya total (*total cost*) merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Secara sistematis dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (total biaya usahatani daun bawang) (Rp)

FC = *fix Cost* (biaya tetap usahatani daun bawang) (Rp)

VC = *Variable Cost* (biaya variabel usahatani daun bawang) (Rp)

1. Penerimaan

Penerimaan (*Revenue*) merupakan keseluruhan total pendapatan dari usahatani yang diterima oleh petani selama satu periode tertentu, penerimaan dapat diperoleh dari proses perkalian antara volume produksi dengan harga jual. Penerimaan usahatani meliputi penerimaan secara tunai dan penerimaan diperhitungkan (Tahir & Suddin, 2017).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total revenue (total penerimaan usahatani daun bawang) (Rp)

P = Price (harga per kilogram daun bawang) (Rp)

Q = Quantity (jumlah produksi daun bawang) (Kg)

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi. Secara matematis dapat dirumuskan, sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan usahatani daun bawang (Rp)

TR = Total revenue (total penerimaan usahatani daun bawang) (Rp)

TC = Total Cost (total biaya usahatani daun bawang) (Rp)

3. Analisis R/C ratio

Analisis RC ratio (return cost ratio) merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. R/C Ratio dapat dicari dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Panjaitan et al., 2014).

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR(\text{total penerimaan})}{TC(\text{total biaya})}$$

Menurut Pebriantari et al. (2016) kriteria kelayakan usahatani pada analisis R/C Ratio yaitu:

R/C ratio > 1 berarti usahatani daun bawang menguntungkan dan layak diusahakan

R/C ratio = 1 berarti usahatani daun bawang tidak rugi atau tidak untung

R/C ratio < 1 berarti usahatani daun bawang menguntungkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Total biaya produksi merupakan total keseluruhan dari biaya tetap ditambah biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) usahatani daun bawang dijumlahkan dengan biaya variabel (*variable cost*), maka diperoleh total biaya usahatani di Desa Tegalondo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang pada Tabel berikut:

Tabel 1. Total Biaya Produksi Usahatani Daun Bawang /Ha/MT

No	Komponen	Jumlah Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	206.038
2	Biaya Variabel	58.978.532
	Total	59.184.570

Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan pada Tabel 1 diatas bahwa total biaya (*total cost*) yang harus dikeluarkan oleh petani daun bawang di Desa Tegalondo sebesar Rp 59.184.570/Ha/MT. Biaya produksi usahatani daun bawang terdiri dari dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dalam usahatani daun bawang meliputi biaya pajak, biaya lahan dan biaya peralatan dengan alat yang digunakan yaitu sabit, cangkul dan sprayer sebesar Rp 206.038/Ha/MT dan biaya variabel (*variable cost*) dalam usahatani daun bawang terdiri dari beberapa biaya yaitu biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja sebesar Rp 58.978.532/Ha/MT. Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan usahatani daun bawang di Desa Tegalondo yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel sebesar Rp.59.184.570 Ha/MT.

1. Penerimaan

Penerimaan usahatani daun bawang di Desa Tegalondo diperoleh dari hasil produksi daun bawang dikalikan dengan harga jual per kg yang dinyatakan dalam rupiah. Berikut rekapitulasi penerimaan petani daun bawang berdasarkan rata-rata di Desa Tegalondo dapat disajikan pada Tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rata – rata Penerimaan Usahatani Daun Bawang /Ha/MT

Harga jual	Produksi	Penerimaan
21.029	8.139	170.132.091

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 2 Menunjukkan bahwa Rata – rata harga jual hasil produksi daun bawang (*Allium fistulosum L.*) di tempat penelitian sebesar Rp 21.029 per kilogram (kg) dengan rata-rata produksi petani sebesar 8.139 Kg/Ha/MT. Sehingga dapat dikatakan jumlah penerimaan usahatani daun bawang di Desa Tegalondo Rp 170.132.091Kg /Ha/MT.

2. Pendapatan

Sedangkan pendapatan bersih merupakan pendapatan yang sudah dikurangi oleh biaya produksi. Pada hasil penelitian di Desa Tegalondo rata-rata pendapatan yang diperoleh petani daun bawang (*Allium fistulosum L.*) dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3 Rata-rata Pendapatan Usahatani Daun Bawang /Ha/MT

No	Komponen	Jumlah Biaya (Rp)
1	Penerimaan	170.132.091
2	Biaya Produksi	59.184.570
	Total	110.947.521

Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan hasil tabel 3 di atas dapat diinterpretasikan bahwa dalam kegiatan usahatani daun bawang (*Allium fistulosum L.*) di Desa Tegalondo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang penerimaan rata-rata petani responden pada penelitian ini sebesar Rp 170.132.091/Ha/MT. Penerimaan tersebut masih tergolong penerimaan kotor karena belum dikurangi dengan total biaya yang telah dikeluarkan oleh petani daun bawang. Total biaya yang telah dikeluarkan oleh petani daun bawang responden di daerah penelitian sebesar Rp 59.184.570/Ha/MT. Sehingga dapat dihitung pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh petani daun bawang di Desa Tegalondo yaitu sebesar Rp 110.947.521/Ha/MT.

3. Analisa R/C ratio

Untuk menganalisis efisiensi usahatani daun bawang menguntungkan dan layak diusahakan menggunakan analisis R/C ratio (*return cost ratio*). R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi. R/C Ratio dapat ditentukan atau 34 dihitung dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi yang dikeluarkan (Panjaitan et al., 2014). Berdasarkan data hasil penelitian diperoleh bahwa selama satu periode tanam komoditas daun bawang (*Allium fistulosum L.*) di daerah penelitian dapat diinterpretasikan rata-rata penerimaan sebesar Rp 170.132.091/Ha/MT dan rata-rata total biaya sebesar Rp 59.184.570/Ha/MT sehingga diperoleh R/C ratio sebesar 2,87 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 R/C \text{ Ratio} &= \frac{TR \text{ (Total penerimaan)}}{TC \text{ (Total biaya)}} \\
 &= \frac{170.132.091}{59.184.570} \\
 &= 2,87
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan R/C ratio di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan usahatani daun bawang (*Allium fistulosum* L.) di Desa Tegalondo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang sudah efisien atau menguntungkan. Hal tersebut karena nilai R/C ratio > 1 yaitu 2,87. Artinya setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,87. Menurut Rogayah et al. (2020) jika R/C lebih dari 1 artinya usaha tersebut menguntungkan dan layak diusahakan. Penelitian ini sejalan dengan (Maharani, 2019) yang menyatakan bahwa nilai efisiensi r/c ratio pendapatan usahatani daun bawang di Kecamatan Junrejo Kota Batu yaitu sebesar 2,28. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani daun bawang di Kecamatan Junrejo Kota Batu menguntungkan dan layak diusahakan karena r/c ratio > 1 .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah diteliti oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa efisiensi usahatani daun bawang menggunakan analisis R/C ratio memiliki nilai 2,87 yang artinya setiap biaya Rp 1 yang dikeluarkan oleh usahatani akan mendapatkan hasil penerimaan sebesar 2,87 rupiah. Dengan kata lain, usahatani daun bawang di Desa Tegalondo menguntungkan dan layak diusahakan.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas yakni mengenai efisiensi usahatani daun bawang di Desa Tegalondo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, maka peneliti mengajukan saran terhadap kesimpulan. Sebaiknya petani melakukan rutinitas pencatatan secara baik dan benar untuk mengevaluasi terkait dengan input – input yang digunakan selama memproduksi daun bawang (biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya tenaga kerja) sehingga kinerja usahatani menjadi lebih baik serta melakukan minimalisir penggunaan input produksi dan melakukan upaya agar produktivitas pendapatan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Melisa, H. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Bawang Merah di Kelurahan Mataran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Mandei 2017, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kelurahan Koya, Kecamatan Tondano Selatan” Jurnal Volume 13 Nomor 2A.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA
- Maharani, N. (2019). PENDAPATAN USAHATANI BAWANG MERAH KECAMATAN JUNREJO KOTA BATU. Jurnal Ilmiah Hijau Cendekia, 4(2), 70–73. <https://doi.org/10.32503/hijau.v4i2.636>
- Panjaitan, F. E. D., S. N. Lubis, dan H. Hashim. (2014). Analisis Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Jagung (Stusdi Kasus: Desa Kuala, Kecamatan Tigabinaga, Kabupaten Karo). Journal On Social Economic Of Agriculture and Agribusiness. 3(3): 1-14.